



IMPLEMENTASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI PULAU-PULAU KECIL PERBATASAN KELAS V SD NEGERI KARANGGULI KABUPATEN KEPULAUAN ARU

Hediaty La Sitiman^{1*}, Maria Miru²

^{1*,2} Program Studi PGSD, Program Studi Di Luar Kampus Utama
Kepulauan Aru, Universitas Pattimura, Indonesia
Email: lasitimanhediaty@gmail.com

Abstract, Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar IPA dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Pulau-pulau kecil perbatasan kelas V SD negeri Karangguli Kabupaten Kepulauan Aru. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian siswa kelas V SD Negeri Karangguli di Kabupaten Kepulauan Aru Berjumlah 13 Siswa. Berdasarkan Tes Akhir Siklus II, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dapat di lihat Nilai Akhir Siklus I, 7 orang siswa (53,84%) yang tidak mencapai ketuntasan dan Siklus II seluruh siswa 13 (100%) tuntas, dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II, menunjukan adanya peningkatan hasil belajar.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Snowball Throwing*, Hasil Belajar

IMPLEMENTATION OF THE SNOWBALL THROWING LEARNING MODEL IN IMPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES IN SMALL BORDER ISLANDS CLASS V SD NEGERI KARANGGULI, DISTRICT OF ARU ISLANDS

Abstract, The purpose of this research is to improve science learning outcomes in the application of the Snowball Throwing Learning Model on the small border Islands of class V Elementary School Karangguli, Aru Islands Regency. The method used is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were 13 students in class V of Karangguli State Elementary School in Aru Islands Regency. Based on the final test of cycle II, indicating that there was an increase in learning outcomes, it can be seen from the Final Value of Cycle I, 7 students (53.84%) who did not achieve completeness and Cycle II all students 13 (100%) completed, from the final test results of cycle I and cycle II, showing an increase in learning outcomes.

Keywords: Snowball Throwing Learning Model, Learning Outcomes

Submitted: 12 Maret 2023

Accepted: 21 April 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengalami hidup dan berkembang dengan adanya pendidikan. Pendidikan sendiri dapat tercipta secara langsung dengan lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berkembangnya manusia melalui pendidikan maka diharapkan anak mendapatkan pendidikan formal melalui sekolah, pendidikan budi pekerti dan tanggung jawab di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Hamalik, 2016). Dengan adanya pendidikan di sekolah diharapkan pula anak dapat berkembang menjadi anak yang cerdas dan memiliki pengetahuan dan kreativitas untuk kehidupan selanjutnya, sehingga anak dapat bergaul dan bersosialisasi dengan anak seumurannya maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Djamarah (2016), belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Makna belajar disini adalah sebuah perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu perilaku positif. Dalam suatu pembelajaran, guru menyajikan pembelajaran dengan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar dapat memperoleh pencapaian dalam kompetensi pembelajaran. Upaya yang telah dilakukan guru diantaranya pemilihan beberapa metode dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai bahan yang diajarkan. Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru sebagai pendidik membuat perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh guru dalam proses perencanaan tersebut. Karena model pembelajaran mempengaruhi baik ketercapaian guru dalam menyampaikan pembelajaran maupun keberhasilan pembelajaran di kelas (Hamalik, 2016). Jika model pembelajaran yang digunakan tepat, maka akan berdampak baik pada hasil pembelajaran siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri agar menjadi warga negara yang dapat menunjang dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat yang berhubungan dengan ilmu alam. Oleh karena itu melalui mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar yang pada dasarnya untuk mempersiapkan para peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang ada untuk menghadapi kehidupan sosialnya kelak di masa mendatang. Namun realita yang tampak hingga saat adalah bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih jauh dari yang diharapkan. Salah satu tantangan terbesar dan mendasar dalam mengajarkan IPA adalah pembelajaran di SD dianggap oleh sebagian besar siswa merupakan mata pelajaran yang selalu

menoton dan terkadang membosankan. Sebab di dalam pembelajaran selalu berisi banyak materi dan siswa dituntut untuk menghafalnya, misalnya pada materi “gaya” .

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan begitu maka konsep-konsep yang diberikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik, sehingga bermanfaat di kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, hendaknya guru berupaya untuk mewujudkan proses pembelajaran IPA yang aktif, inovatif dan kreatif serta menyenangkan. Artinya bahwa guru dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.

Mencermati permasalahan dan untuk mengatasinya, maka guru sebagai tenaga pendidik harus membuat proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebuah model pembelajaran dengan desain seperti permainan yang menggunakan satu lembar kertas berisi pertanyaan, dibentuk seperti bola yang dibuat oleh setiap kelompok dan nantinya saling melempar soal dengan mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang dikerjakan oleh kelompok yang mendapat bola tersebut (Suprijono, 2016). Slamet Widodo (2019) juga menjelaskan bahwa model *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisikan pertanyaan.

Model pembelajaran *snowball throwing* digunakan untuk memberikan materi yang dirasa sulit oleh siswa, baik itu bertujuan untuk memancing keaktifan dan keingintahuan siswa dalam bertanya maupun dalam membuat soal-soal yang dirasa sulit untuk dipecahkan oleh siswa tersebut sekaligus mengetahui sejauhmana pengetahuan siswa yang didapat dari materi pembelajaran yang mereka amati. Dengan penerapan model pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut untuk diskusi dalam kelompok, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi dengan siswa dari kelompok yang berbeda maupun berinteraksi dengan guru mereka secara langsung.

Berdasarkan uraian penjelasan dan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Kelas V SD Negeri Karangguli Kabupaten Kepulauan Aru”

MOTEDe PENELITIAN

Metode dalam penelitian merupakan suatu jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan/Desain Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada pendapat Kemmis dan Taggart (Trianto, 2017) yang terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri karangguli yang berjumlah 13 orang siswa. Penelitian ini di laksanakan di mulai tanggal 16 November - 27 November 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Kognitif Siklus I

Berdasarkan hasil tes pada yang diberikan pada siklus I maka hasilnya dilihat sebagai berikut :

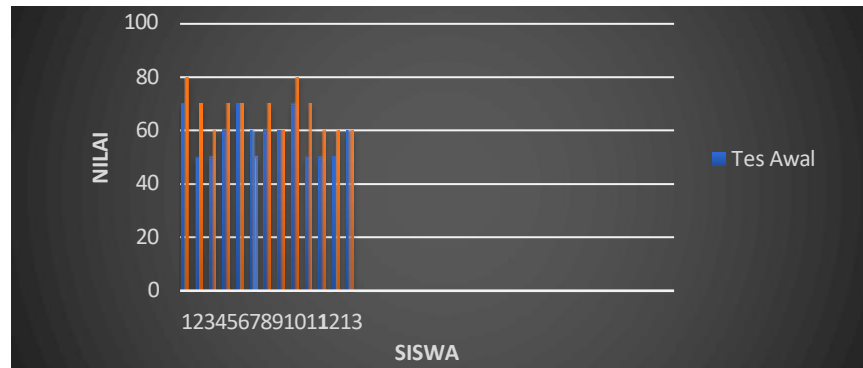
Tabel 1. Hasil tes Awal dan Tes Akhir pada siklus I untuk setiap Kelompok siswa SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Kelompok	Nilai	Tes Awal			Nilai	Tes Akhir Siklus I		
		Frekuensi	Presentase (%)	Ket		Frekuensi	Presentase (%)	Ket
I	≥ 68	1	7,69	Tuntas	≥ 68	2	15,38	Tuntas
	< 68	3	23,07	Belum tuntas	< 68	2	15,38	Belum tuntas
II	≥ 68	1	7,69	Tuntas	≥ 68	2	15,38	Tuntas
	< 68	3	23,07	Belum tuntas	< 68	2	15,38	Belum tuntas
III	≥ 68	1	7,69	Tuntas	≥ 68	2	15,38	Tuntas
	< 68	4	30,76	Belum tuntas	< 68	3	23,07	Belum tuntas
Jumlah		13	100	Jumlah	13	100		

Sumber: SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru adalah 68. Dari Tabel di atas, dapat dilihat hasil pada Tes Awal jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa (23,07%) dan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa (76,92%) atau dengan kata lain jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan lebih banyak.

Untuk hasil tes Akhir siklus 1 terdapat 6 orang siswa (46,15%) yang mencapai ketuntasan dan terdapat 7 orang siswa (53,84%) yang tidak mencapai ketuntasan, atau dengan kata lain jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sudah lebih banyak dari jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Perbandingan Hasil antara Tes Awal dan Tes Akhir dapat digambarkan Grafik 1.



Grafik 1. Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Dan Tes Akhir Siklus I

2. Hasil Penelitian Afektif Siklus I

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Penilaian Afektif setiap kelompok siswa pada siklus I

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	-	-	-				Sangat baik
68-84	1	7,69	1	7,69	1	7,69	Baik
60-67	2	15,38	3	23,07	4	30,76	Cukup
40-59	1	7,69	0	0	0	0	Kurang
< 40	0	0	0	0	0	0	Tidak baik

Sumber: SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Dari Tabel 2. dapat dilihat hasil Penilaian afektif pada siklus I pada siklus I ini, 3 siswa (23,07%) yang masuk dalam klasifikasi Baik, 10 siswa (69,23%) masuk dalam klasifikasi cukup, dan 1 siswa (7,69%) yang masuk dalam klasifikasi kurang baik. Jadi, meskipun ada siswa yang masuk dalam klasifikasi baik, tetapi masih ada siswa yang masuk dalam klasifikasi cukup bahkan ada siswa yang kurang sehingga masih perlu ditingkatkan.

3. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I

Sama halnya dengan penilaian afektif, pada penilaian Psikomotor hasilnya dianalisis dari dua segi yaitu hasil penilaian untuk seluruh aspek pada masing-masing kelompok dan hasil penilaian masing-masing aspek untuk setiap kelompok.

Hasil penilaian psikomotor pada seluruh aspek untuk masing-masing kelompok berdasarkan pengamatan selama siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi hasil penilaian Psikomotor tiap kelompok siswa pada siklus I

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	0	0	0	0	0	0	Sangat baik
70-84	1	7,69	1	7,69	1	7,69	Baik
60-69	3	23,07	3	23,07	4	30,76	Cukup
40-59	0	0	0	0	0	0	Kurang
< 40	0	0	0	0	0	0	Tidak baik

Sumber: SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Dari Tabel 3, dapat dilihat hasil Penilaian psikomotor pada siklus I untuk setiap kelompok. pada siklus I ini, cuma ada 3 siswa (23,07%) yang masuk dalam klasifikasi Baik, 10 siswa (7,92%) masuk dalam klasifikasi cukup. Jadi, meskipun ada siswa yang masuk dalam klasifikasi baik, dan cukup baik tetapi masih cukup sehingga masih perlu ditingkatkan kemampuan psikomotornya lagi.

4. Nilai Kognitif Siklus II

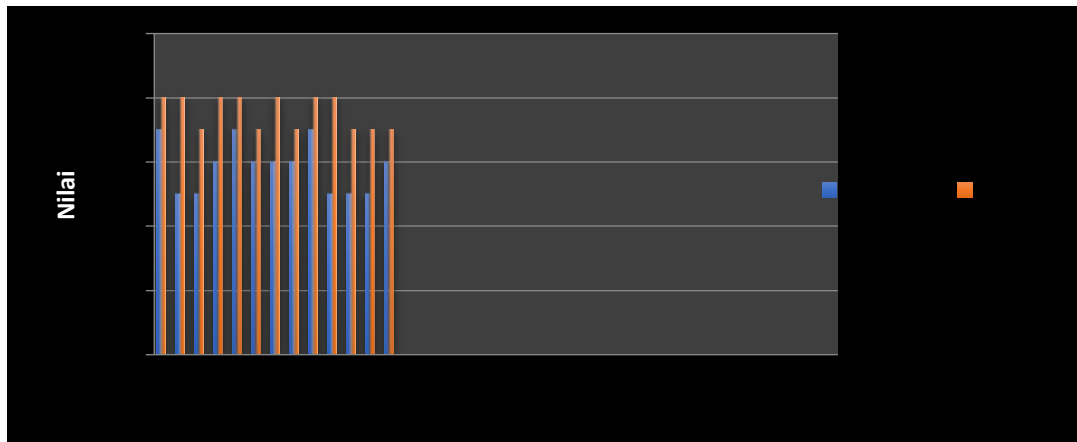
Berdasarkan hasil tes akhir yang diberikan pada siklus II maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada siklus II untuk setiap Kelompok siswa

Kelompok	Nilai	Tes Awal			Nilai	Tes Akhir Siklus II		
		Frekuensi	Presentase (%)	Ket		Frekuensi	Presentase (%)	Ket
I	≥ 66	1	7,69	Tuntas	≥ 66	4	30,76	Tuntas
	< 66	3	23,07	Belum tuntas	< 66	0	0	Belum tuntas
II	≥ 66	1	7,69	Tuntas	≥ 66	4	38,46	Tuntas
	< 66	3	23,07	Belum tuntas	< 66	0	0	Belum tuntas
III	≥ 66	1	7,69	Tuntas	≥ 66	5		Tuntas
	< 66	4	30,76	Belum tuntas	< 66	0	0	Belum tuntas

Jumlah	13	100	Jumlah	13	100
Sumber: SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru					

Untuk hasil tes akhir siklus II, seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan pada hasil tes akhir siklus II, sehingga bila dibandingkan dengan tes awal 4 siswa tidak tuntas, maka hasil tes akhir untuk setiap siswa kelas SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru kecil seluruh siswa tuntas. Hasil ini dapat ditampilkan dalam bentuk grafik 4.



Sumber : SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Grafik 4. Menunjukkan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir pada siklus II untuk setiap individu siswa pada siswa kela IV SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

5. Hasil Penelitian Afektif Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, Pada siklus II hasil penilaian afektif dianalisis dari dua segi pula, yaitu hasil penelitian untuk seluruh aspek pada masing-masing kelompok dan hasil penilaian masing-masing aspek untuk setiap kelompok.

Tabel 5. Klasifikasi Hasil Penilaian Afektif setiap kelompok siswa pada siklus II

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	3	23,07	3	23,07	4	30,76	Sangat baik
70-84	1	7,69	1	7,69	1	7,69	Baik
60-69	-	-	-	-	-	-	Cukup
40-59	-	-	-	-	-	-	Kurang
< 40	-	-	-	-	-	-	Tidak baik

Sumber: SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Dari Tabel 5. dapat menunjukan hasil Penilaian afektif pada siklus II untuk setiap kelompok masuk dalam klasifikasi sangat baik 10 siswa (76,92) dan baik 3 siswa (23,07). Sehingga dapat dikatakan sudah banyak siswa yang telah mencapai ketuntasan.

6. Hasil Penelitian Psikomotor Siklus II

Hasil penilaian psikomotor pada seluruh aspek untuk masing-masing kelompok berdasarkan pengamatan selama siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi hasil penilaian Psikomotor setiap kelompok siswa pada siklus II

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	3	23,07	3	23,07	4	30,76	Sangat baik
70-84	1	7,69	1	7,69	1	7,69	Baik
60-69			-	-			Cukup
40-59	-	-	-	-	-	-	Kurang
< 40	-	-	-	-	-	-	Tidak baik

Sumber: SD Negeri Karangguli Kab. Kepulauan Aru

Dari Tabel 6, dapat dilihat hasil Penilaian psikomotor pada siklus II untuk setiap kelompok. pada siklus II ini, terdapat 10 siswa (76,92%) yang masuk dalam klasifikasi Sangat baik, dan 3 siswa (23,07%) masuk dalam klasifikasi baik.

B. Pembahasan

1. Nilai Kognitif siklus I

Pada permulaan suatu penelitian pendidikan, tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sama halnya dengan pendapat Rooijackers dalam , bahwa pelajaran tidak mungkin diberikan kalau pengajar tidak tahu secara pasti kemampuan awal siswa, dan guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa melalui bertanya kepada siswa atau melakukan tes awal. Setelah dilaksanakan proses belajar-mengajar pada siklus I yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan kemudian dilakukan tes, maka terlihat ada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 50%. Siswa yang belum mampu mencapai KKM mungkin disebabkan karena kurangnya motivasi dan konsentrasi siswa itu sendiri dalam belajar. Sebagaimana pendapat Sardiman dalam Lisnasari (2017), bahwa seseorang akan berhasil dalam

belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga siswa akan memusatkan seluruh kekuatan dan perhatiannya pada situasi belajar.

2. Hasil Penilaian Afektif Siklus I

Proses Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan Sesuai dengan Tabel 2. pada umumnya siswa masuk dalam klasifikasi 3 siswa (23,07%) yang masuk dalam klasifikasi Baik, 10 siswa (69,23%) masuk dalam klasifikasi cukup, dan 1 siswa (7,69%). Meskipun begitu, masih ada siswa yang masuk dalam klasifikasi kurang. Siswa yang masuk dalam klasifikasi Baik menunjukkan sikap yang sangat positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang masuk dalam klasifikasi kurang baik masih menunjukkan sikap yang kurang positif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Menurut Sudjana Nana, (2017), dengan berbagai cara, Faktor-faktor seperti itu harus diatur supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Hal inilah yang harus menjadi suatu refleksi oleh peneliti untuk memperbaikinya proses pembelajaran tersebut disiklus selanjutnya.

3. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I

Sama halnya dengan aspek afektif, penilaian seluruh aspek psikomotor untuk masing-masing kelompok dilakukan berdasarkan pengamatan selama siklus I berjalan. Dari tabel 3. tersebut dapat dijelaskan bahwa sebanyak 10 siswa 76,92% siswa masuk dalam klasifikasi cukup. Hal ini terjadi karena kurangnya kreatifitas dari siswa dan siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat, siswa masih belum terampil dalam memberikan pemecahan masalah yang dihadapkan oleh guru kepada mereka.

Ketrampilan siswa dalam memberikan pemecahan masalah masih rendah karena selama ini siswa lebih banyak belajar dari buku seperti membaca dan menjawab pertanyaan yang ada di buku pelajaran tersebut. Padahal, menghadapkan pada suatu masalah dari bermacam-macam segi dimaksudkan agar siswa menyadari masalah, menelaah masalah dari bermacam-macam segi dimaksudkan agar siswa menyadari masalah, menelaah masalah dari berbagai segi, lalu mencari dan menemukan pemecahan masalah dengan berbagai alternatif (Daryanto, 2014).

4. Nilai Kognitif Siklus II

Penilaian kemampuan kognitif siswa pada siklus II ini dilihat melalui hasil tes formatif setelah siswa melalui serangkaian proses pembelajaran pada siklus II ini. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan hasil tes awal siswa pada awal pertemuan, dengan tes akhir pada siklus II,

13 (100%) siswa tuntas. Pada tes awal, peneliti menyediakan soal dalam bentuk pilihan essay karena peneliti bermaksud ingin mengetahui potensi atau kemampuan tiap siswa agar nantinya dapat bermanfaat ketika pembentukan kelompok dalam proses pembelajaran nantinya, pada tes akhir peneliti menyediakan soal berupa pilihan ganda dan soal tes uraian, dengan tujuan bahwa soal pilihan ganda dapat mendorong siswa untuk mengingat, menginterpretasikan dan menganalisis ide-ide orang lain, sedangkan tes uraian mendorong siswa untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan ide-idenya sendiri (Purwanto, 2015).

5. Hasil Penilaian Afektif Siklus II

Hasil penilaian seluruh aspek afektif pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil penilaian seluruh aspek afektif pada siklus I. Tidak ada lagi siswa yang masuk dalam klasifikasi kurang baik. Jika pada siklus I masih ada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, maka pada siklus II terlihat bahwa semua siswa telah menunjukkan sikap yang sangat positif.

6. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II

Sama halnya dengan hasil afektif pada siklus II, hasil penilaian seluruh aspek psikomotor untuk tiap kelompok juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 1 siswa (7,69%) yang masuk dalam klasifikasi kurang, sudah mengalami peningkatan pada siklus II. Dari tabel 6 terlihat peningkatan tersebut, dimana tidak ada siswa lagi yang masuk dalam klasifikasi kurang baik, selebihnya semua siswa yang kurang baik sudah masuk dalam klasifikasi baik bahkan sangat baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Kelas V Sd Negeri Karangguli Kabupaten Kepulauan Aru dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada Materi IPA SD. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai akhir siklus I siswa 7 (53,84%) tidak tuntas dan siklus II seluruh siswa 13 (100%) tuntas, Dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II maka menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berhasil terlihat pada siklus II karena pengolahan kelas oleh peneliti dari tiap siklus mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Asep Herry (2014) *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. In: Hakikat Kurikulum. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-40. ISBN 9789790117259
- Ardha Arief, 2014. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*, Jurnal Pendidikan: Vol. III, Tahun 2013. Diakses pada tanggal 15 April 2021.
- Darmodjo Hendro, 2017. *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Daryanto, 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri, 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
-, 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekran Pawiroputro, 2014. *Seri Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisbullah1, Firman2. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*. CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education. Volume 2 | Nomor 2 | November |2019 e-ISSN: 2654-6434 dan p-ISSN: 2654-6426
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, 2015. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lisnasari, Srie Faizah. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd Swasta Ichwanussafa*. Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian Vol. 5, no. 2 (2016): 131–140.
- Rosna Andi, 2016. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Terpencil Binaa Barat*. Jurnal Kreatif Tadulako Online-Vol. 4. No. 6.
- Rahman, A. (2017). *Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete*. Jurnal Kreatif Tadulako, 5(4), 154–167.
- Samatowa Usman, 2016. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Indeks, 2016
- Setiawan, R. (2017). *Penilaian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Shoimin Aris, 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Slamet Widodo, 2019. *Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya Melalui Model Snoball Throwing*. Bandung: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, 2016. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, H. Rukiran, 2019. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
-, 2018. *Panduan Lengkap PTK (Teori & Praktek)*. Jakarta: Bumi Aksara.